

BAB I

PENDAHULUAN

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan wadah utama yang paling penting bagi setiap individu untuk dapat belajar. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah bagaimana individu dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki yang kemudian dapat digunakan sebagai bekal mereka untuk masa depannya. Dalam hal ini, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, misalnya pada anak tunadaksa. Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab III (Hak Warga Negara Untuk Memperoleh Pendidikan), bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa terkecuali bagi warga penyandang kelainan fisik yang meliputi: tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (Undang-undang RI No.2 tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaan, 1992: 4-5). Menurut Delphie (2006: 123) peserta didik tunadaksa mayoritas memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi di samping adanya kerusakan saraf tertentu.

Keterbatasan peserta didik tunadaksa yang membutuhkan penanganan serta pendidikan secara khusus ini diwujudkan dalam sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan Sekolah Luar Biasa. Salah satu lembaga pendidikan Sekolah Luar

Biasa yang menangani peserta didik tunadaksa adalah SLB YPAC Surabaya. Adapun bahan pengajaran yang dapat diberikan oleh SLB terhadap siswa tunadaksa adalah melatih kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: dapat berpakaian sendiri, makan sendiri, memiliki niatan belajar sendiri serta dapat mengembangkan ketrampilan yang dimiliki. Dengan demikian, tenaga pengajar sebagai seorang guru tunadaksa sangatlah dibutuhkan.

Pekerjaan sebagai seorang guru tunadaksa adalah sebuah pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan siswa tunadaksa baik segi fisik maupun intelegensinya. Tugas yang diemban oleh seorang guru tunadaksa adalah membimbing dan memberikan arahan pendidikan yang jelas yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan pada masing-masing siswanya. Jadi, tugas seorang guru tunadaksa di SLB dan guru di sekolah umum pada dasarnya adalah sama. Guru bertugas untuk mengajar dan menyampaikan bahan ajaran kepada siswa-siswi.

Namun demikian, hal yang membedakan guru sekolah umum dan guru tunadaksa adalah sistem pengajaran. Adapun sistem pengajaran yang diberikan pada siswa tunadaksa ini lebih pada pengembangan potensi yang sudah ada walaupun siswa tersebut memiliki hendaya kondisi fisik yang merupakan ketidakmampuan secara fisik untuk melakukan gerak. Guru dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan menonjol dalam diri siswa, misalnya dalam bidang kesenian. Tingkat kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing guru tunadaksa yang mengajar di YPAC Surabaya adalah berbeda. Dalam hal ini yang membedakan adalah adanya tingkatan keparahan yang

dimiliki oleh siswa. YPAC Surabaya memiliki 3 (tiga) kelompok klasifikasi kelas, yakni: kelas D, D-1, dan G, dimana pada kelas D memiliki tingkat keparahan ringan (IQ siswa rata-rata diatas 70), kelas D-1 tingkat keparahan berada pada kategori tengah (IQ siswa antara > 40 hingga < 70), dan pada kelas G memiliki tingkat keparahan yang lebih (IQ siswa ≤ 40). Adapun metode pengajaran yang diberikan yakni: pada kelas D dan D-1 adalah berupa metode pengajaran klasikal/individual, dimana siswa diberikan materi seperti matematika, bahasa, pendidikan moral yang disesuaikan dengan pedoman materi PLB (Pendidikan Luar Biasa) serta adanya pelatihan bina gerak. Sedangkan pada kelas G para siswa akan diberikan metode pengajaran berupa pengenalan/percakapan.

Ketidakmampuan seorang siswa dengan adanya keterbatasan secara fisik nonsensori (fisik-motorik) menyebabkan ia mempunyai permasalahan dalam belajarnya di kelas. Ketidakmampuan secara fisik motorik pada anak untuk melakukan gerakan tubuh menyebabkan ia membutuhkan layanan-layanan khusus, latihan dengan pola tertentu, peralatan-peralatan yang sesuai, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu anak yang mempunyai hendaya kondisi fisik, anak tunadaksa juga mempunyai hendaya penyerta lain seperti hendaya perkembangan fungsional, kesulitan belajar, gangguan emosional, kelainan berbicara dan berbahasa, atau mempunyai keberbakatan tertentu (Hallahan & Kauffman, 1991 dalam Delphie, 2006: 124). Permasalahan inilah yang menjadi hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru tunadaksa ketika sedang melakukan proses mengajar di kelas.

Menurut Tardif (1997, dalam Syah, 1999: 182), mengajar adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar. Dalam pengertian institusional, mengajar berarti penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Pada pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap menghadapi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhan (Syah, 1999: 183).

Mengajar siswa tunadaksa membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Upaya tersebut terus dilakukan oleh guru tunadaksa dengan tujuan agar materi pengajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta demi kelancaran proses belajar-mengajar. Untuk melakukan aktivitas mengajar maka guru digerakkan oleh suatu daya yang mendorong mereka untuk dapat melakukan aktivitas mengajar dengan baik. Daya pendorong inilah yang disebut sebagai motivasi.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2003: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu (Sardiman, 2003: 74).

Guru tunadaksa memerlukan daya pendorong untuk perilaku pengajarannya yakni disebut motivasi. Menurut Mc Clelland (dalam Suharnan, 1998: 20), seseorang akan mendapatkan keberhasilan sesuai dengan apa yang

diinginkan, salah satu faktor utama yang mendukungnya adalah motivasi. Tidak hanya itu saja, motivasi yang terbentuk pada masing-masing pribadi guru tunadaksa bertujuan untuk mempertahankan perilaku mengajarnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar guru tunadaksa yang mengajar di YPAC Surabaya memiliki rata-rata lama mengajar > 7 tahun. Masa mengajar yang dimiliki oleh sebagian besar guru tersebut dapat dikatakan cukup lama. Sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka dapat bertahan hingga sekian tahun dikarenakan adanya panggilan jiwa sebagai seorang guru tunadaksa, adanya sikap kesabaran dan ketelatenan yang dimiliki oleh guru, serta adanya profesionalitas sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Menurut Winkel (1996: 196) dan Sardiman (1994: 82-83), seorang guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah orang dengan ciri-ciri: memandang pekerjaannya sebagai sumber kepuasan pribadi, biarpun tidak lepas dari tantangan (guru akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan dan cenderung lebih senang bekerja mandiri); rela mengorbankan waktu dan tenaga lebih banyak daripada yang dituntut secara formal (tekun dalam menghadapi tugas); dan berusaha meningkatkan profesionalitasnya (senang mencari dan memecahkan masalah serta cenderung cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin). Dengan demikian, dapat dikatakan seorang guru tunadaksa memiliki motivasi tinggi apabila guru tersebut telah memiliki ciri tersebut.

Dengan adanya motivasi, individu dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan sebuah kegiatan (Sardiman, 2005: 91). Kenyataannya, setiap proses mengajar tidak selalu

dapat berjalan dengan mudah. Terkadang hambatan ataupun kendala sering muncul, sehingga dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar-mengajar. Untuk mengajar siswa tunadaksa misalnya, dibutuhkan adanya motivasi mengajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan hambatan dan kesulitan dalam mengajar akan sering kali ditemui. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru YPAC, adalah sebagai berikut:

Waktu saya kasih soal khan kadang-kadang itu anak-anak ada yang bisa langsung mengerti tapi ada kadang juga anak-anak itu ndak bisa mengerti. Padahal saya itu berulang-ulang mengajarnya, itu yang terkadang mbuat saya merasa sedikit agak ya bosan ya jenuh. Trus ya saya kadang tinggal keluar kelas sebentar, ya ke kantor.

Winkel (1996: 196) dan Sardiman (1994: 82-83) mengemukakan bahwa seorang guru yang memiliki motivasi mengajar tinggi akan cenderung ulet dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajar. Dengan demikian agar dapat mengatasi kendala, motivasi mengajar sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut bertujuan, ketika menghadapi kendala atau masalah, guru tetap akan bersemangat dalam mempertahankan perilaku mengajar di kelas.

Salah satu elemen penting dalam motivasi adalah munculnya perasaan atau *feeling* dan afeksi seseorang (Mc Donald, dalam Sardiman, 2005: 74). Dalam hal ini, motivasi erat kaitannya dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku individu. Begitu pula dengan emosi yang dimiliki oleh seorang guru tunadaksa dapat terbentuk dengan baik apabila guru tersebut dapat mengelolanya dengan baik pula.

Dalam mengelola emosi, seorang guru membutuhkan adanya kecerdasan emosi. Menurut Goleman (1999) (dalam Casmini, 2007: 21) kecerdasan emosi

adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Goleman dalam Casmini, 2007: 21). Guru yang cukup cerdas baik spiritual maupun intelektualnya tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan dalam menjalani pekerjaannya. Dalam hal ini meskipun guru tersebut sudah mengajar sesuai dengan pedoman pengajaran namun jika guru tidak mengetahui bagaimana mengajar dengan efektif dan efisien serta mampu memahami karakter siswanya maka guru tersebut akan tetap mengalami kesulitan dalam bekerja. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosi yang cukup akan terlihat dari cara mengajarnya, yakni sabar dan bijaksana serta tidak mudah terpancing oleh ulah siswanya (Irmim dan Rochim, 2004: 7).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru terkadang kurang sabar dan telaten dalam menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh murid-muridnya. Misalnya, guru terkadang meninggalkan kelas dalam beberapa menit dan pergi ke kantor untuk melakukan aktivitas yang lain, seperti: minum dan berbincang-bincang dengan guru lain yang ditemuinya. Kemudian setelah itu, guru segera kembali dan mengajar di kelas. Menurut penjelasan guru, tindakan yang diambil dengan ke luar kelas untuk beberapa menit tersebut adalah sebagai wujud pengolahan emosinya. Menurut Goleman bahwa salah satu bentuk seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah dapat mengolah emosi dengan baik,

seperti dapat dengan segera menenangkan diri pada saat marah ataupun merasakan kondisi emosi yang labil.

Guru dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat terhindar dari emosi yang meledak-ledak dan mampu mengatasi kendala dalam menghadapi peserta didik tunadaksa. Dengan kemampuan untuk mengetahui atau memantau perasaan dalam dirinya sendiri dan perasaan orang lain, yang dalam hal ini adalah siswanya, maka relasi guru dengan siswa akan berjalan dengan lebih baik. Selain itu, guru dengan kecerdasan emosi yang tinggi adalah guru yang mempunyai kemampuan mengontrol diri sendiri agar dapat menghadapi berbagai faktor kendala dalam proses mengajar di kelas, memiliki semangat dan ketekunan dalam menghadapi perilaku para siswanya, kemampuan memotivasi diri sendiri untuk selalu sabar dan telaten dalam proses pengajaran, tahan menghadapi frustrasi, mampu mengatur suasana hati (*mood*) sehingga tidak mencampur adukkan *moodnya* tersebut dalam menghadapi para siswanya dan mampu menunjukkan empati, harapan, serta optimisme kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Reuven (dalam Ie Yen dan Atmadji, 2003: 188), seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik artinya harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang sering kali berubah.

Motivasi mengajar pada guru tunadaksa dapat terbentuk dengan baik, apabila guru tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Menurut pendapat Goleman (dalam Ghozally, 2005: 2), kecerdasan emosi dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan. Kecerdasan emosi menggambarkan

kemampuan seseorang individu untuk mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Dalam hal ini kesabaran dan ketelatenan jiwa bagi seorang guru tunadaksa yang mengajar di YPAC sangat dibutuhkan. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan salah seorang guru YPAC Surabaya yang mengatakan bahwa :

Menjadi seorang guru SLB dibutuhkan adanya jiwa kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Dalam hal ini segala bentuk sikap emosional tidak boleh ada. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa anak-anak yang di didik tersebut adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan dan berbeda jauh dengan anak normal lainnya. Ya misalnya saja sewaktu mengajar, kadang – kadang si anak tidak mau mengerjakan apa yang telah kita perintah. Pernah suatu kali ada kejadian ketika saya sedang mengajarkan sebuah nyanyian yang judulnya satu-satu, awalnya si anak dapat menghafal dengan baik, kemudian ketika diberi soal melengkapi nyanyian tersebut maka si anak tersebut akan menjawab lain (tidak sesuai dengan syair lagu).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi sangatlah dibutuhkan oleh guru siswa tunadaksa dalam menjalankan tugasnya. Adanya kecakapan emosi yang baik dapat mendorong peningkatan motivasi mengajar guru dalam kelas. Hal ini disebabkan jiwa kesabaran dan ketelatenan mengajar pada murid tunadaksa harus dimiliki oleh masing-masing guru tersebut, serta pada hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti bahwa salah satu faktor yang dapat membuat guru termotivasi untuk tetap mempertahankan perilaku mengajarnya adalah adanya sikap kesabaran dan ketelatenan. Dengan demikian seorang guru yang memiliki kecakapan emosional tinggi cenderung berhasil dalam proses mengajar di kelas.

Menurut Goleman (1996: 58), seseorang dikatakan memiliki kecakapan emosional tinggi adalah orang yang memiliki ciri-ciri: mengenali emosi diri;

mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain; dan membina hubungan. Dengan demikian, dapat dikatakan seorang guru tunadaksa memiliki kecerdasan emosi tinggi apabila guru telah memiliki ciri tersebut. Misalnya, seorang guru tunadaksa di SLB YPAC dalam proses mengajar memiliki jiwa kesabaran dan ketelatenan yang berarti bahwa ia terampil dalam membina emosinya.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mc Donald (dalam Sardiman, 2005:74), bahwa motivasi berkaitan dengan adanya persoalan-persoalan emosi yang dapat menentukan perilaku individu. Hal ini mengingat bahwa peserta didiknya adalah siswa yang mengalami keterbatasan fisik dan intelegensi. Di sisi lain seorang guru dituntut sempurna dalam mengajar dengan sikap emosi yang baik, tetapi realitanya terkadang hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi mengajar pada guru YPAC Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hendak mengungkap hubungan antara dua variabel, yakni variabel kecerdasan emosi dan variabel motivasi mengajar.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi hubungan ataupun studi korelasional.

3. Subjek dalam penelitian ini adalah guru YPAC Surabaya, dimana anak tunadaksa yang dimaksud adalah siswa yang memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi di samping adanya kerusakan saraf tertentu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi mengajar pada guru YPAC Surabaya? “.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi mengajar pada guru YPAC Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi teori psikologi, khususnya teori motivasi dalam psikologi pendidikan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai rujukan untuk memahami sejauhmana kecakapan emosional pada guru YPAC Surabaya pada saat proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi motivasi mengajar mereka.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai informasi tambahan untuk mengarahkan para tenaga pengajarnya (guru-guru) dalam mengembangkan kecerdasan emosi untuk meningkatkan motivasi mengajar.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pihak pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan pada guru di SLB, khususnya peningkatan motivasi mengajar guru.